

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Asuransi

Asuransi adalah suatu perjanjian yang mana penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima suatu premi, untuk memberikan suatu penggantian padanya karena suatu kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tidak tentu (Pasal 246 KUHD).

Purwosujipto (2004:2) mengatakan bahwa asuransi adalah perjanjian timbal balik antara penanggung dengan penutup asuransi, dimana penanggung mengikatkan diri untuk mengganti kerugian dan atau membayar sejumlah uang (santunan) yang ditetapkan pada waktu penutupan perjanjian kepada penutup asuransi atau orang lain yang ditunjuk, pada waktu terjadinya evenement, sedangkan penutup asuransi mengikatkan diri untuk membayar uang premi.

2.2 Laporan Keuangan

Nainggolan (2004: 41), mengatakan alat yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan rugi laba dan laporan perusahaan modal. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses

akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Brigham dan Houston (2006 : 60), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan dana atau aktivitas perusahaan tersebut.

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah para pemilik perusahaan, manager perusahaan, para kreditur, bankers, para investor, dan pemerintah di mana perusahaan tersebut berdomisili, buruh serta pihak-pihak lainnya lagi.

2.3 Laporan Keuangan Perusahaan Asuransi

Laporan keuangan pada perusahaan asuransi yang dikeluarkan oleh perusahaan mempunyai perbedaan dengan laporan keuangan pada perusahaan industri ataupun perusahaan jasa lainnya seperti bank. Laporan keuangan perusahaan asuransi kerugian yang menjadi sumber data guna penghitungan rasio keuangan *Early Warning System (EWS)* yang dilakukan tulisan ini. Laporan keuangan perusahaan asuransi kerugian yang dimaksud adalah laporan keuangan yang disampaikan setiap tahun kepada Departemen Keuangan selaku Lembaga Pembina dan pegawai asuransi.

Laporan keuangan tahunan perusahaan asuransi kerugian di Indonesia mencakup beberapa laporan keuangan, antara lain neraca, ikhtisar penghitungan rugi laba, perincian *cash flow*, laporan perubahan laba ditahan, serta lampiran-lampiran yang merupakan pendukung laporan keuangan utama di atas. Diantara laporan-laporan keuangan tersebut, laporan yang paling banyak digunakan dalam proses analisis rasio keuangan adalah neraca, ikhtisar penghitungan rugi laba dan lampiran yang memuat rincian surplus *underwriting*.

Terdapat perbedaan antara laporan keuangan perusahaan asuransi dengan laporan keuangan perusahaan pada umumnya lainnya, diantaranya sebagai berikut

1. Bentuk, Isi, dan Susunan Laporan Keuangan Asuransi

Bentuk, isi dan susunan laporan keuangan perusahaan asuransi kerugian disesuaikan dengan sifat dan karakteristik usaha asuransi, sehingga laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi mempunyai perbedaan dengan perusahaan-perusahaan lain pada umumnya. Berikut ini adalah isi dari laporan keuangan asuransi, yaitu :

a. Neraca

Penyajian perkiraan neraca dipergunakan *unclassified balance sheet* (tidak dirinci atas kelompok lancar dan tidak lancar). Cara penyajian ini merupakan kelaziman dalam bidang usaha asuransi kerugian.

Komponen-komponen atau perkiraan-perkiraan yang terdapat dalam neraca dikelompokkan menjadi dua bagian yakni : kelompok aktiva serta kelompok kewajiban dan ekuitas.

Berikut adalah rincian kelompok aktiva terdiri dari:

1) Investasi

Salah satu kegiatan pengelolaan keuangan yang utama di luar usaha, terdiri atas :

- a) Deposito berjangka
- b) Saham untuk diperdagangkan
- c) Obligasi dimiliki hingga jatuh tempo
- d) Investasi saham yang berasal dari Perusahaan asosiasi dan Perusahaan lain.

2) Kas dan Bank

Kas disajikan dalam neraca sebesar saldo fisik yang ada pada tanggal laporan kas bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan karena merupakan alat pembayaran yang siap pakai. Bank disajikan sebesar saldo rekening giro tanggal laporan setelah dilakukan rekonsiliasi bank. Bank dapat dipergunakan secara bebas untuk membiayai kegiatan perusahaan.

3) Piutang Premi

Piutang premi kepada tertanggung atau perusahaan pialang atau agen asuransi.

4) Piutang Reasuransi

Piutang reasuransi timbul dari kompensasi hutang piutang kepada perusahaan reasuransi sehubungan dengan kewajiban membayar premi asuransi setelah dikurangi komisi dan klaim reasuransi.

5) Piutang lain-lain

Piutang yang timbul di luar transaksi operasi asuransi seperti piutang pegawai, piutang bunga dan lainnya.

6) Aktiva Pajak Tangguhan

Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan diakui atas konsekuensi pajak periode mendatang yang timbul dari perbedaan jumlah tercatat aktiva dan kewajiban menurut laporan keuangan dengan dasar pengenaan pajak aktiva dan kewajiban.

7) Aktiva tetap

Aktiva tetap, kecuali hak atas tanah, dinyatakan berdasarkan biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Bangunan, disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus dan peralatan disusutkan dengan metode saldo menurun ganda berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis dari aktiva tetap yang bersangkutan.

8) Aktiva lain-lain

Aktiva yang tidak termasuk dalam aktiva lancar ataupun aktiva tetap, misalnya uang keanggotaan klub dan lainnya.

Berikut Rincian Kelompok Kewajiban dan Ekuitas

a. Kelompok Kewajiban

1) Hutang Klaim

Hutang yang timbul sehubungan dengan adanya persetujuan atas klaim yang diajukan oleh tertanggung atau perusahaan asuransi yang belum dibayar oleh perusahaan.

2) Estimasi klaim retensi sendiri

Diakui dan dicatat pada tanggal neraca yang besarnya berdasarkan estimasi jumlah kerugian yang menjadi kewajiban perusahaan.

3) Premi belum merupakan pendapatan

Premi belum merupakan pendapatan dihitung secara agregatif dengan menggunakan persentase sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 481/KMK.017/1999 yaitu 40% dari premi retensi sendiri.

4) Hutang Koasuransi

Hutang kepada pihak tertanggung dan perusahaan reasuransi yang timbul sehubungan dengan kegiatan asuransi.

5) Hutang reasuransi

Hutang kepada perusahaan reasuransi yang timbul sehubungan dengan kewajiban membayar premi asuransi setelah dikurangi dengan komisi reasuransi dan klaim reasuransi.

6) Hutang komisi

Hutang yang timbul sehubungan dengan terjadinya penutupan asuransi.

7) Hutang Pajak

Hutang pajak timbul karena adanya beban pajak. Beban pajak kini ditentukan berdasarkan laba kena pajak dalam periode yang bersangkutan yang dihitung berdasarkan tarif pajak yang berlaku.

8) Hutang lain-lain

Hutang yang berasal dari luar kegiatan perusahaan asuransi seperti dana sosial, jasa produksi dan lainnya.

9) Kewajiban manfaat pekerja

Perusahaan mengakui kewajiban manfaat pekerja berdasarkan peraturan Perusahaan. Manfaat pasti karyawan didasarkan pada masa kerja dan jumlah penghasilan karyawan. Manfaat pekerja ini merupakan manfaat pasti tanpa pendanaan, sehingga perusahaan mengakui kewajiban manfaat pekerja tersebut dalam laporan keuangan.

10) Kewajiban pajak tangguhan

Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan diakui atas konsekuensi pajak periode mendatang yang timbul dari perbedaan jumlah tercatat aktiva dan kewajiban menurut laporan keuangan dengan dasar pengenaan pajak aktiva dan kewajiban.

b. Kelompok Ekuitas :

1) Modal saham

Modal dinyatakan dengan nilai nominal per lembar saham yang dikeluarkan oleh perusahaan. Modal ini biasanya dimiliki oleh para pemegang saham perusahaan yang menempatkan modalnya pada perusahaan.

2) Agio saham

Akum ini merupakan kelebihan harga pasar saham dengan nilai nominal saham sehubungan dengan pembagian dividen saham.

3) Saldo laba

Saldo laba yang didapat biasanya diputuskan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) berapa besar yang ditentukan penggunaannya ataupun tidak ditentukan penggunaannya.

c. Laporan Laba Rugi

Komponen penerimaan di dalam penghitungan laporan laba rugi perusahaan asuransi kerugian menjadi dua. Pertama, penerimaan laporan laba rugi perusahaan yaitu surplus *underwriting*. Kedua, penerimaan yang berasal dari hasil investasi neto, dan hasil lainnya. Komponen pengeluaran digolongkan menjadi dua yaitu biaya *underwriting* yang berkaitan langsung dengan bisnis asuransi dan biaya atau beban umum dan administrasi yang tidak berkaitan langsung dengan bisnis asuransi. Adapun perkiraan-perkiraan yang terdapat di dalam laporan laba rugi antara lain sebagai berikut :

1) Premi bruto

Premi yang diterima perusahaan dari pos langsung ditambah dengan premi yang diterima dari reasuransi.

2) Premi reasuransi

Premi reasuransi adalah bagian dari premi bruto yang menjadi hak perusahaan reasuransi berdasarkan perjanjian (kontrak) reasuransi. Premi reasuransi diakui selama periode kontrak reasuransi secara proporsional dengan proteksi diperoleh.

3) Kenaikan premi belum merupakan pendapatan

Kenaikan (penurunan) premi belum merupakan pendapatan adalah selisih antara premi belum merupakan pendapatan periode berjalan dan periode lalu.

4) Klaim bruto

Beban Klaim tersebut diakui sebagai beban pada saat timbulnya kewajiban untuk memenuhi klaim.

5) Klaim reasuransi

Bagian klaim yang diperoleh dari perusahaan reasuransi diakui dan dicatat sebagai pengurang beban klaim pada periode yang sama dengan periode pengakuan beban klaim. Hak subrogasi diakui sebagai pengurang beban klaim pada saat realisasi.

6) Kenaikan (penurunan) estimasi klaim retensi sendiri

Perubahan dalam estimasi klaim retensi sendiri diakui dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya perubahan. Kenaikan (penurunan) estimasi klaim retensi sendiri adalah selisih antara klaim retensi sendiri periode berjalan dan periode lalu.

7) Komisi Neto

Komisi diberikan kepada pialang asuransi, agen dan perusahaan reasuransi lain sehubungan dengan penutupan pertanggungan dicatat sebagai beban komisi. Pendapatan komisi dari transaksi reasuransi dicatat sebagai pengurang beban komisi, dan diakui dalam laporan laba rugi pada saat terjadinya. Dalam hal pendapatan komisi lebih kecil dari beban komisi, maka selisih tersebut disajikan sebagai beban dalam laporan laba rugi.

8) Hasil Investasi

Hasil investasi dari bunga deposito berjangka dan obligasi diakui atas dasar proporsi waktu dan tingkat bunga yang berlaku. Penghasilan dividen diakui pada saat surat pemberitahuan pembagian dividen diterima. Penghasilan bunga dan dividen tersebut dicatat sebagai penghasilan investasi. Keuntungan atau kerugian kurs mata uang asing dari deposito berjangka dicatat sebagai hasil investasi.

9) Beban usaha

Beban usaha dan beban lain-lain diakui sesuai manfaatnya pada tahun yang bersangkutan (*accrual basis*), yang terdiri antara lain beban untuk pemasaran dan beban umum dan administrasi.

10) Pendapatan lain-lain

Pendapatan bersih yang diperoleh di luar pendapatan usaha yang dilakukan oleh sebuah perusahaan.

11) Beban Pajak

Beban pajak kini ditentukan berdasarkan laba kena pajak dalam periode yang bersangkutan yang dihitung berdasarkan tarif pajak yang berlaku.

12) Hak minoritas

Hak yang disebabkan karena adanya anak perusahaan yang terdapat di luar perusahaan yang merupakan cabang dari perusahaan pusat, yang mempunyai hak berkaitan dengan kepemilikan perusahaan baik langsung maupun tidak langsung.

13) Laba per saham dasar

Laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba bersih residual dengan jumlah rata-rata tertimbang saham beredar pada tahun yang bersangkutan.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menyediakan suatu cara yang tepat dan berguna untuk mengekspresikan suatu hubungan diantara angka-angka. Manajer, kreditur, dan analisis keuangan menggunakan rasio yang relevan untuk Pengembalian keputusan tertentu. Walaupun analisis rasio keuangan didasarkan pada data-data keuangan historis, tujuan utama analisis rasio keuangan adalah untuk memberi

indikasi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Analisis rasio juga diakui secara umum sebagai alat analisis keuangan dan sering digunakan investor. Menurut Munawir (2002: 80), model analisis apapun pada umumnya difokuskan pada beberapa kemampuan sebagai berikut.

- 1) Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (*short term liquidity*).
- 2) Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (*solvency*).
- 3) Kemampuan dan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu (*Profitability*).
- 4) Tingkat kembalian yang dicapai dari total aktiva yang digunakan (*return on Investment*), Efisiensi penggunaan aktiva yang digunakan (*turn over aktiva*).
- 5) Aliran kas dan perkiraannya dimasa yang akan datang (*cash flow and forecasting*).

Rasio keuangan merupakan bentuk informasi akuntansi yang penting bagi perusahaan selama periode tertentu. Berdasarkan rasio tersebut, dapat dilihat keuangan yang dapat mengungkapkan posisi, kondisi keuangan, maupun kinerja ekonomis di masa depan, dengan kata lain rincian tersebut merupakan informasi akuntansi. Dalam penggunaannya terdapat keunggulan dan keterbatasan dari analisa keuangan untuk digunakan dalam memahami kondisi perusahaan. Menurut Harahap (2002: 49) ada beberapa keunggulan dari analisa rasio, yaitu:

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.

- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model Pengembalian keputusan dan model prediksi.
- 5) Menstandarisir size perusahaan.
- 6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau “*time series*”.
- 7) Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2.5 Rasio Keuangan *Early Warning System* (EWS)

Salusra Satria (1994 : 5) mendefinisikan “*Early Warning System* (EWS) adalah tolak ukur perhitungan dari *The National Association of Insurance Commissioners* (NAIC) atau lembaga pengawas badan usaha asuransi Amerika Serikat dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi. Sistem ini dapat memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan kesulitan keuangan dan operasi perusahaan asuransi di masa yang akan datang. Karena hasil dari EWS dapat memberikan “peringatan” dini (*early warning*), maka sistem tersebut dapat juga dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan asuransi untuk menganalisis kinerja perusahaannya.”

EWS ini muncul pada awal dekade 1970 dan mulai digunakan untuk menganalisis keuangan untuk periode yang berakhir pada bulan desember tahun 1977 dan berdasarkan analisis yang dihasilkan dan disempurnakan terus menerus setiap

tahunnya. Berdasarkan NAIC yang melaporkan EWS telah merasakan manfaat Penggunaan sistem ini. Penggunaan EWS terasa lebih efektif dalam mengidentifikasi kesehatan asuransi sehat dan tidak sehat.

Sistem ini memberikan rasio-rasio dari perusahaan asuransi kerugian yang dibuat berdasarkan analisis rasio keuangan perusahaan yang dikirimkan oleh dewan pengawas asuransi, tujuan dari pembuatan rasio ini adalah untuk memudahkan lembaga perusahaan asuransi untuk mengasakan identifikasi terhadap pembinaan dan pengawasan perusahaan asuransi. Rasio-rasio tersebut dijadikan suatu sistem pengawasan yang dinamakan *Early Warning Sistem (EWS)*.

Lusiana Prasetyo (2005:30) mengatakan terdapat perbedaan antara rasio-rasio keuangan *Early Warning System* dan PSAK no 28 tahun 1995. Perbedaannya sebagai berikut.

1. Rasio analisis laporan keuangan pada PSAK terdiri dari 11 rasio. Lima rasio solvabilitas dan profitabilitas, tiga rasio likuiditas, dua rasio stabilitas premi dan satu rasio cadangan teknis.
2. Rasio-rasio *early warning system* yang tidak terdapat pada PSAK adalah: rasio tingkat kecukupan dana, rasio perubahan surplus, rasio biaya manajemen, rasio piutang premi terhadap surplus.
3. Rasio tambahan pada PSAK yang tidak terdapat pada rasio *early warning system* yaitu rasio investasi pada cadangan teknis (*investment to technical reserve ratio*)

Pemerintah Indonesia menetapkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK.010/2012 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan

Perusahaan reasuransi tentang ketentuan perhitungan tingkat solvabilitas dengan metode *risk based capital* (RBC). Dalam ketentuan tersebut, penyesuaian pemenuhan kebutuhan RBC dilakukan dengan target angka dan toleransi waktu yang sangat longgar dan protektif. Ketentuan minimum tingkat solvabilitas sebesar 120% artinya apabila seluruh nasabah mengajukan klaim maka perusahaan asuransi dapat memenuhi seluruh kewajibannya dan masih mempunyai cadangan sebesar 20 %.

Perbedaan antara *risk based capital* dan *early warning system* menurut Cardo (2005:35) yaitu dalam hal menilai kinerja perusahaan asuransi *risk based capital* memperhitungkan resiko kegagalan pengelolaan kekayaan, ketidakseimbangan antara nilai kekayaan dan kewajiban dalam setiap jenis mata uang, perbedaan antara beban klaim yang diperkirakan dan ketidakmampuan perusahaan reasuransi untuk memenuhi kewajiban membayar klaim yang tidak ada dalam *early warning system*. Sedangkan *early warning system* memasukan unsur-unsur rasio keuangan, produktifitas, profitabilitas serta pertumbuhan dalam perhitungannya, sementara *risk based capital* hanya memasukan unsur rasio solvabilitas yang belum dapat menjelaskan secara jelas tentang kinerja keuangan perusahaan asuransi.

2.5.1 Kegunaan Rasio Keuangan *Early Warning System* (EWS)

Sesuai dengan tujuannya, pembinaan dan pengawasan terhadap perusahaan asuransi kerugian diarahkan terutama pada aspek keuangan dan penyelenggaraan usaha. Untuk dapat memantau kedua aspek tersebut, perusahaan-perusahaan asuransi kerugian diwajibkan untuk menyerahkan laporan keuangan kepada Direktorat Asuransi.

Laporan keuangan akan memberikan masukan yang sangat berguna bagi lembaga Pembina dan pengawas untuk memantau kondisi keuangan dan penyelenggaraan usaha suatu perusahaan dan menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan kelayakan perusahaan tersebut untuk melanjutkan kegiatan usahanya. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan *Early Warning System* (EWS).

Secara singkat, kegunaan rasio keuangan *Early Warning System* (EWS) adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai alat analisis kinerja keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan asuransi.
- b. Membantu mengidentifikasi masalah dalam perusahaan asuransi kerugian secara dini sehingga tindakan perbaikan dapat segera dilakukan.
- c. Membantu mengidentifikasi perusahaan yang memerlukan pemantauan lebih jauh untuk menghindari kemungkinan terjadinya *insolvencies* di masa yang akan datang.
- d. Sebagai alat penentu prioritas dalam pemilihan perusahaan asuransi kerugian yang akan diperiksa secara langsung.
- e. Sebagai dasar untuk memberikan tingkatan (*grading*) pada perusahaan asuransi kerugian.

2.5.2 Rasio-rasio Keuangan *Early Warning System* (EWS)

Menurut Satria (1994:67), rasio-rasio keuangan *early warning system* dijelaskan sebagai berikut.

1. Rasio Solvabilitas dan Umum (*Solvency and overall ratios*)

a. Rasio batas solvabilitas (*solvency margin*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan asuransi kerugian dalam mendukung kewajiban yang mungkin timbul dari penutupan risiko yang telah dilakukan. Rasio Batas Solvabilitas dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Solvency Margin} = \frac{\text{modal disetor} + \text{cadangan khusus} + \text{laba}}{\text{Premi netto}}$$

Modal disetor, cadangan khusus serta laba (dan laba ditahan) disebut juga Dana Pemegang Saham atau Modal Sendiri. Premi neto adalah hasil bersih premi bruto dikurangi dengan premi reasuransi.

Interpretasi :

Rendahnya *solvency margin* mencerminkan adanya risiko yang tinggi sebagai akibat tingginya penerimaan premi (penerimaan risiko). Rasio ini lebih baik dihubungkan dengan rasio retensi diri.

b. Rasio tingkat kecukupan dana

Rasio ini mengukur tingkat kecukupan sumber dana (*adequacy of capital fund*) perusahaan dalam kaitannya dengan total operasi yang dimiliki.

$$\text{Tingkat kecukupan dana} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total aktiva}}$$

Interprestasi :

Nilai yang rendah dari rasio ini mencerminkan keadaan perusahaan yang miskin komitmen dari pemiliknya dalam melaksanakan usahanya.

2. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

a. Perubahan surplus

Rasio ini memberikan indikasi atas perkembangan dan penurunan kondisi keuangan perusahaan dalam tahun berjalan.

$$\text{Perubahan surplus} = \frac{\text{kenaikan/penurunan modal sendiri}}{\text{Modal sendiri tahun lalu}}$$

Interprestasi :

Bila terjadi penurunan yang tajam dalam surplus (modal sendiri), maka diperlukan analisis yang lebih jauh terhadap komponen surplus, yaitu modal disetor, cadangan khusus, dan laba ditahan. Hasil dari analisis tersebut diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan langkah-langkah perubahan kebijakan untuk memperbaiki keadaan agar tujuan perusahaan, yaitu memperoleh keuntungan dan berkembang dapat tercapai.

b. *Underwriting ratio*

Rasio ini menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang dapat diperoleh perusahaan serta mengukur tingkat keuntungan dari usaha murni asuransi.

$$\text{Rasio } \textit{underwriting} = \frac{\text{hasil } \textit{underwriting}}{\text{Pendapatan premi}}$$

Interprestasi :

Hasil dari *underwriting* adalah selisih antara pendapatan premi dengan beban klaim, biaya komisi, dan biaya adjuster. Rasio *underwriting* yang negatif memberikan indikasi adanya kemungkinan penetapan tarif premi yang lebih rendah dari yang semestinya.

c. Rasio beban klaim (*incurred loss ratio*)

Rasio mencerminkan pengalaman klaim yang terjadi serta kualitas usaha penutupanya.

$$\text{Rasio beban klaim} = \frac{\text{beban klaim}}{\text{Pendapatan premi}}$$

Interprestasi :

Tingginya rasio ini memberikan informasi terhadap buruknya proses *underwriting* dan penerimaan penutupan resiko. Namun sebelum pada kesimpulan itu, perlu diperiksa mengenai penyebab tingginya resiko yang berakibat adanya klaim tertentu yang relatif besar.

d. Rasio biaya manajemen

Rasio mengukur biaya administrasi, umum, manajemen yang terjadi dalam kegiatan usaha serta memberikan indikasi tentang tingkat efesiensi operasi perusahaan.

$$\text{Rasio biaya manajemen} = \frac{\text{biaya manajemen}}{\text{Pendapatan premi}}$$

Interprestasi :

Biaya manajemen yang dimaksud yaitu biaya gaji, penunjang operasi, iklan dan sebagainya. Analisis terhadap rasio ini memerlukan analisis yang mendalam terhadap setiap unsur biaya manajemen, terutama yang memberikan kontribusi terbesar.

e. Pengembalian Investasi

Rasio ini memberikan indikasi secara umum mengenai kualitas setiap jenis investasi serta mengukur hasil dari investasi.

$$\text{Pengembalian investasi} = \frac{\text{Pendapatan bersih investasi}}{\text{Rata-rata investasi 2 tahun}}$$

Interprestasi :

Rata-rata investasi yang dimaksud adalah jumlah dari investasi tahun berjalan dan investasi tahun lalu dibagi dua. Rendahnya rasio ini dapat menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan kurang tepat, yang dapat disebabkan oleh penempatan investasi yang salah dalam harta tetap, investasi spekulatif atau alasan lain seperti penilaian aktiva, stabilitas, dan likuiditas investasi.

3. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

a. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas atau *liquidity ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi likuid atau tidak. Mengacu pada Pernyataan Standar

Akutansi Keuangan (PSAK) No. 28 tahun 1994, rumus rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{jumlah kewajiban}}{\text{total kekayaan yang di perkenankan}}$$

Total kekayaan yang diperkenankan (*admitted assets*) adalah jumlah kekayaan yang dapat diperhitungkan untuk menilai tingkat likuiditas. Berdasarkan peraturan Menteri Keuangan No.11/PMK.010/2012, mengenai kekayaan yang diperkenankan meliputi investasi dan non investasi. Kekayaan yang diperkenankan dalam bentuk investasi terdiri atas Deposito, sertifikat BI, dan penyertaan langsung. Kekayaan yang diperkenankan dalam bentuk non investasi terdiri atas kas dan bank, piutang premi, piutang reasuransi dan aktiva tetap.

Interpretasi:

Rasio yang tinggi menunjukkan adanya masalah likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar berada dalam kondisi yang tidak likuid, sehingga perlu dilakukan analisis terhadap tingkat tingkat kewajiban teknis, distribusi aset, serta kestabilan dan likuiditas kekayaan yang diperkenankan (*admitted assets*).

b. Rasio agents` balance to surplus

Rasio ini mengukur tingkat likuiditas perusahaan berdasarkan aset yang seringkali tidak bisa diwujudkan pada saat likuiditas yaitu tagihan premi langsung.

$$\text{Agent's Balance to Surplus Ratio} = \frac{\text{Tagihan Premi Langsung}}{\text{Total Modal, Cadangan Khusus, Laba}}$$

Interpretasi :

Jika angka rasio ini terlalu tinggi, perlu diselidiki umur dari tagihan dan analisis penyebab dari belum tertagihnya premi langsung tersebut. Dalam perhitungan kekayaan yang diperkenankan (*admitted assets*), tagihan premi langsung yang berumur diatas 90 hari tidak dihitung.

4. Ratio stabilitas premi

a. Rasio pertumbuhan premi

Kenaikan atau penurunan yang tajam pada volume premi netto memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan kegiatan usaha koperasi perusahaan.

$$\text{Perkembangan Premi} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Premi Netto}}{\text{Premi Netto Tahun Sebelumnya}}$$

Interpretasi :

Hasil rasio ini sebaiknya diinterpretasikan bersama dengan sejarah dan operasi perusahaan. Dalam menganalisis rasio ini harus diperhatikan pula alasan-alasan yang dikemukakan perusahaan yang menyebabkan angka rasio ini berbeda atau berfluktuasi. Disamping itu, perlu dipertimbangkan pula perubahan yang terjadi dalam industri asuransi dan perekonomian.

b. Rasio retensi sendiri (*retention ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau mengukur berapa besar premi yang ditahan sendiri dibandingkan premi yang diterima secara langsung.

$$\text{Rasio retensi sendiri} = \frac{\text{premi netto}}{\text{Premi bruto}}$$

Interprestasi :

Rasio ini sebaiknya digunakan secara bersamaan solvency margin ratio sehingga analisisnya menggambarkan yang lebih akurat. Apabila rasio retensi rendah, sehingga *solvency marginnya* tinggi, berarti perusahaan beroperasi seperti layaknya pialang yang mendasarkan pendapatannya pada konisi reasuransi.

2.6 Analisis Perbandingan

Analisis perbandingan Menurut Harahap (2002:53) adalah teknik analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan secara horizontal dan membandingkan antara satu dengan yang lain, dengan menunjukkan informasi keuangan atau data lainnya baik dalam rupiah atau dalam unit. Teknik perbandingan tersebut dapat menunjukkan kenaikan dan penurunan dalam rupiah atau unit dan juga dalam persentase atau perbandingan dalam bentuk angka perbandingan atau rasio.

Tujuan analisis perbandingan ini adalah untuk mengetahui perubahan- perubahan berupa kenaikan atau penurunan pos-pos laporan keuangan atau data lainnya dalam dua atau lebih periode yang dibandingkan. Perbandingan dapat juga dilakukan antara laporan yang sudah dikonversikan ke angka indeks atau laporan bentuk *common size* bentuk awam. Dalam melakukan analisis laporan keuangan teknik perbandingan tersebut, dapat dilakukan dengan membandingkannya dengan angka-angka laporan keuangan tahun lalu, angka laporan keuangan perusahaan sejenis, rasio rata-rata industri, dan rasio normatif sebagai standar perbandingan (*yardstick*). Perbandingan antar pos laporan keuangan dapat dilakukan melalui:

- a. Perbandingan dalam dua atau beberapa tahun (horizontal), misalnya laporan keuangan tahun 1993, dibandingkan dengan laporan keuangan tahun 1994. Perbandingan antara tahun 1996,1995,1994, dan seterusnya.
- b. Perbandingan dengan perusahaan yang dianggap terbaik.
- c. Perbandingan dengan angka-angka standar industri yang berlaku (*Industrial Norm*). Di Indonesia standar tersebut belum ada, tetapi di USA beberapa perusahaan mengkhususkan diri menyediakan informasi rasio tersebut, misalnya *Moody's*, *Standard&Poor* dan lain-lain.
- d. Perbandingan dengan *budget* (anggaran).
- e. Perbandingan dengan bagian, divisi, atau seksi yang ada dalam suatu perusahaan. Dalam upaya perbandingan tersebut kita harus memiliki standar sebagai ukuran lain yang dijadikan untuk membandingkan laporan yang dimiliki.

Tanpa standar pembanding tersebut kita tidak akan dapat menilai keadaan atau posisi perusahaan yang dinilai. Dalam melakukan perbandingan tersebut perlu diyakinkan bahwa standar penyusunan laporan keuangan harus sama, ukuran dari perusahaan yang dibandingkan harus diperhatikan, bukan berarti harus sama, periode laporan yang dibandingkan harus sama, khususnya untuk laporan laba/rugi dan komponennya. Jangan sampai laporan laba/rugi satu tahun dibandingkan dengan laporan laba/rugi satu semester.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian Agustinus pada tahun 2005 berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan *Early Warning System* (EWS) pada PT. Asuransi

Ramayana Tbk Jakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan asuransi tersebut berdasarkan rasio keuangan *Early Warning System* (EWS). Penelitian ini menggunakan tolok ukur 10 rasio *Early Warning System* (EWS), yaitu: rasio likuiditas, rasio *agents balance to surplus ratio*, rasio solvabilitas, rasio tingkat kecukupan dana, rasio komisi, rasio beban klaim, rasio *underwriting*, rasio pengembalian investasi, rasio biaya manajemen, rasio retensi sendiri. Berdasarkan hasil penelitian terhadap laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio EWS, perusahaan mengalami penurunan dan kenaikan laba dari tahun ke tahun dengan persentase yang cukup besar dan hasil investasi yang terus menurun sehingga dapat mempengaruhi investor. Likuiditas perusahaan tergolong tinggi meskipun masih berada dibawah batas normal. Perusahaan ini memiliki tingkat kesehatan yang baik karena berada diatas tingkat RBC yang ditetapkan oleh pemerintah untuk kategori perusahaan asuransi yang sehat.

Penelitian Marolop Alfred Nainggolan pada tahun 2004 dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi PT Lippo General Insurance Tbk, PT Dayin Mitra Tbk dan PT Panin Insurance Tbk periode 2000-2002”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan tersebut dengan menggunakan rasio keuangan *Early Warning System*. Rasio keuangan *Early Warning System* terdiri dari rasio rasio likuiditas (*Liabilities Of Liquid Assets Ratioe*) terdiri dari rasio likuiditas dan *agent balance to surplus ratio*, Rasio Solvabilitas (*Solvency Margin*) terdiri dari rasio batas solvabilitas, rasio tingkat kecukupan dana. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) terdiri dari rasio perubahan surplus, *underwriting ratio*, rasio beban klaim, rasio biaya

manajemen, rasio Pengembalian investasi , dan Rasio Stabilitas Premi (*Stability Premi*) terdiri dari rasio pertumbuhan premi, rasio retensi sendiri. hasil dari penelitian ini adalah dari segi solvabilitas perusahaan Panin dan Lippo mempunyai jumlah modal yang sangat besar karena ditunjang oleh perusahaan induk yang merupakan usaha gabungan sementara Dayin ditunjang oleh modal sendiri. Dari segi profitabilitas Dayin mitra memiliki pencapaian profit lebih baik dari pada Panin dan Lippo. Dari segi likuiditas perusahaan yang mempunyai jumlah modal kerja yang besar (Panin) akan mempunyai kondisi yang sangat likuid dibandingkan Lippo dan Dayin. Dari segi stabilitas premi ternyata kemampuan yang besar tidak menjamin peningkatan pertumbuhan premi.